

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI
MELALUI PUASA DALAILUL KHAIRAT
DI PONDOK PESANTREN AN NUUR AL FADHOL
BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SELAMET DWI SUDIHARSO
NIM: 084 131 323

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2020**

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) SANTRI
MELALUI PUASA DALAILUL KHAIRAT DI PONDOK PESANTREN AN
NUUR AL FADHOL BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SELAMET DWI SUDIHARSO

NIM : 084 131 323

Disetujui Pembimbing



Dr. Abd Muhith, M.Pd.I
NIP. 197210161998031003

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI
MELALUI PUASA DALAIL AL KHAIRAT DI PONDOK
PESANTREN AN NUR AL FADHOL BANYUWANGI**

SKRIPSI

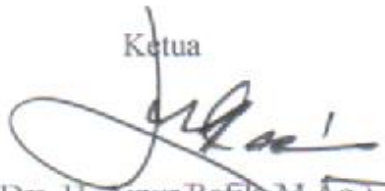
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Desember 2020

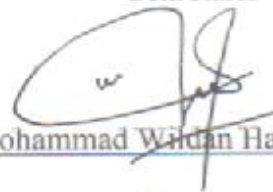
Tim Penguji

Ketua



(Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.)
NIP. 19640505 199003 1 005

Sekretaris



(Mohammad Wildan Habibi, M.Pd.)

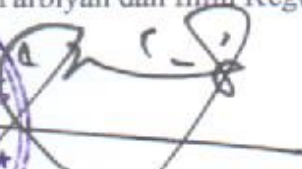
Anggota :

1. Dr. Nino Indrianto, M.Pd.
2. Dr. H. Muhith, M.Pd.I.



Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Mukni'ah, M.Pd.I
19760203 200212 1 003

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

Artinya: Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (At Talaq Ayat 4)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu mendukung serta selalu memberi semangat tiada henti dan memberi do'a yang terbaik. Utamanya kedua orang tua Bapak dan Ibu.

Untuk semua lembaga yang mendukung terselesaikannya skripsi ini dalam hal ini seluruh civitas akademika IAIN Jember dan juga seluruh jajaran pondok pesantren An Nur Al Fadhol.

Dan juga tak lupa saya persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya: “kapan selesai skripsimu?” , “kapan wisuda?” , “kapan nyusul?”

Karena dari pertanyaan kerdil seperti itu lah sedikit membangkitkan gairah untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepitaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri Melalui Puasa Dalail Al Khairat Di Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol Banyuwangi dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada kekasih Allah, junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah senantiasa membawa kita berpegang teguh kepada ajaran agama yang diridhoi Allah SWT yaitu agama Islam.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlepas dari bantuan baik berupa materiil, moral dan spiritual dari semua pihak yang turut membantu, maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, disampaikan penghargaan ucapan terimakasih serta hormat kepada mereka sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi fasilitas dalam menimba ilmu selama di IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di kampus.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberi arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

4. Ibu Alfisyah Nurhayati, M. Si, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember dan segenap pegawai perpustakaan yang telah melayani dan memberikan bantuan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen FTIK beserta mahasiswa FTIK IAIN Jember yang senantiasa membantu dan mendukung terlaksanannya penelitian ini hingga selesai.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga budi baik yang diberikan tercatat sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat gandad ari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendatangkan barokah bagi peneliti dan pembaca, kendati skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, dengan besar harapan menunggu kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca.

Jember, 20 November 2010

Penulis,

Selamet Dwi Sudiharso

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Selamet Dwi Sudiharso.2020. *Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri Melalui Puasa Dalail Al Khairat Di Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol.*

Emosi memang memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena emosi dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetisi dan sebagainya. Tapi apabila emosi yang berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik juga bagi kehidupan manusia dan itulah yang perlu dilatih dan dikembangkan. Puasa diyakini dapat meningkatkan kecerdasan akal, emosi, ruhiyah, dan fisik. Puasa juga mengantarkan kita kepada kebaikan jika dilakukan dengan jiwa yang tenang dan penuh keikhlasan. Puasa Dalail adalah sebagai sarana untuk membangun jiwa. Dalail Khairat dan puasa adalah dua ritual yang berbeda, yang tercipta untuk satu tujuan yaitu untuk mensucikan jiwa. Dalail khairat adalah dzikir shalawat, sedangkan puasa adalah salah satu teori untuk mensucikan jiwa, perpaduan kedua amalan ini menjadi terapi religius bagi pengamalnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Bagaimana pengembangan kecerdasan emosi santri di pondok pesantren An-Nuur Al Fadhol Banyuwangi? (2) Bagaimana kondisi pengembangan kecerdasan emosi santri yang menjalankan puasa Dalail Al-Khairat di pondok pesantren An-Nuur Al Fadhol Banyuwangi?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren An Nuur Al Fadhol. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data secara interaktif yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Pelaksanaan puasa Dalail Al Khairat pada hakikatnya adalah mendidik pribadi secara jasmani dan rohani menjadi pribadi muhsin, dengan menjalani puasa dan pembacaan shalawat secara istiqomah atau konsisten sebagai bentuk perjalanan spiritual agar selalu dekat dengan yang maha kuasa sebaik dan sesungguhnya mungkin. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sifat iman dalam hati itu berubah-ubah, sehingga perlu kiranya dilakukan dan dijalani kiat-kiat agar jiwa senantiasa terkoneksi dengan Allah. Pelaksanaan puasa juga sebagai bentuk ikhtiar dalam proses pengembangan kecerdasan emosional santri agar nantinya manfaat dari proses tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Kondisi pengembangan kecerdasan emosional santri yang menjalankan puasa Dalail Al Khairat di Pondok Pesantren An Nuur terbagi dalam beberapa hal, diantaranya: (a) Kesadaran diri (b) Pengaturan diri (c) Motivasi (d) Menumbuhkan Rasa Empati (e) Keterampilan sosial.

Kata kunci : Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	i
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	16

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data	43
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-tahap Penelitian.....	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	47
A. Gambaran Objek Penelitian	47
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	54
C. Pembahasan Temuan.....	63
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, dikarenakan manusia dibekali potensi yang berupa akal, yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Sehingga manusia mampu berfikir untuk mengamati, menganalisis apa-apa yang dilihat disekitarnya, untuk menjadi pembelajaran dan pengalaman hidup bagi manusia itu sendiri.

Dalam proses pengembangan berfikirnya ataupun dalam mencari jati dirinya manusia memerlukan yang namanya pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik (siswa), pendidik, administrator, masyarakat, dan orangtua. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat didalamnya harus bisa saling memahami.¹ Pendidikan memegang peran utama terhadap terjadinya proses perkembangan ilmu pengetahuan dan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.² Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia dan memiliki hubungan yang erat dengan manusia.

¹Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 15.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 10.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam proses kehidupannya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya.

Salah satu jalan penanaman dan pembinaan mengembangkan kepribadiannya seseorang adalah melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”³

Dalam dunia psikologi dan pendidikan kita mengenal adanya tiga kecerdasan pada manusia yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Namun sekarang ini banyak yang sukses dengan IQ, namun tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan kemampuannya mengolah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) belum seimbang, ketiganya perlu dikembangkan dan diselaraskan untuk menciptakan manusia yang sempurna Untuk itu perlu adanya keseimbangan dalam meningkatkan kecerdasan tersebut.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekeuatan-

³ Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006, hal 8-9.

kekuatan lain diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁴

Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam. Menurut petunjuk Al-Qur'an bahwa setiap ciptaan Tuhan seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, tanah, dan sebagainya memiliki jiwa. Selain mengisyaratkan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan Tuhan yang terdapat dibalik ciptaan tersebut juga semua memiliki jiwa dan emosi. Jika benda itu diberlakukan dengan baik, maka semua memberikan manfaat bagi kehidupan. Tetapi sebaliknya, jika benda itu diberlakukan tidak baik, maka benda itu dapat bereaksi kasar kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam menompang keberlangsungan hidup manusia.⁵

Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an dalam surat Al-Isra' ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. QS. Al-Isra' (17) 9.⁶

⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 44.

⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 51.

⁶Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Termajahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982), 443.

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat yang berisi tentang ajaran agar seseorang selalu meningkatkan keimanan, bersikap sabar, keyakinan diri, optimisme, selalu memiliki harapan, tidak mudah putus asa, rasa antusias, bergairah dan lain sebagainya sebagai wujud keimanan seorang hamba. Keimanan dapat menceerdaskan emosi seseorang, iman yang sesungguhnya adalah yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dalam bentuk vertikal yaitu hablu min Allah, tetapi dapat mengaplikasikannya secara horizontal dalam kehidupan sosial yakni hablu min an-nas yang dapat diwujudkan dengan sikap emosi yang stabil baik terhadap diri sendiri terlebih pada orang lain. Dalam berbagai ayat-Nya, kalimat menyembah Allah (iman) selalu dirangkai dengan perintah berbuat baik pada sesama, misalnya perintah sholat (dimensi vertikal) selalu dibarengi dengan perintah membayar zakat (dimensi horizontal).

Emosi memang memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena emosi dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetisi dan sebagainya. Tapi apabila emosi yang berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik juga bagi kehidupan manusia dan itulah yang perlu dilatih dan dikembangkan. Peran orang tua disini tidak dapat diabaikan, dalam mendidik anak menuju kecerdasan emosional menjadi sesuatu yang perlu dilestarikan tidak hanya melepaskan manusia dari bencana kemanusiaan tetapi juga membentuk kecerdasan

emosional yang terbukti memainkan peranan penting dalam menentukan sukses tidaknya seseorang.

Selain itu lembaga pendidikan seperti lembaga sekolah ataupun pesantren merupakan salah satu lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik ataupun santri, sekaligus untuk memperbaiki kecacatan anak dibidang keterampilan emosional dan pergaulan. Karena praktis ketika masuk ke lembaga tersebut (setidaknya pada awalnya), di sekolahlah anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah mereka dapatkan dengan hal yang lain.⁷

Selanjutnya agar seseorang mudah meraih ilmu adalah dengan membersihkan hatinya terlebih dahulu dari berbagai noda yang mengotorinya. Ilmu itu diterima oleh suatu wadah. Dan wadah yang menerima itu adalah hati. Sebagaimana suatu wadah yang ingin ditempati tentu perlu dibersihkan terlebih dahulu. Maka demikian pula dengan keadaan hati ketika ingin dimasuki ilmu. Semakin bersih hati, semakin mudah ilmu itu diterima. Dan salah satu bentuk untuk membersihkan hati yaitu melalui puasa. Kebanyakan orang belum mengetahui esensi dari puasa, padahal puasa sangat melekat pada orang Islam, karena tertera pada Rukun Islam yang ketiga, dan juga puasa banyak manfaatnya terhadap tubuh dan kehidupan kita. Puasa dianggapnya hanya membebani, padahal dengan berpuasa pikiran kita menjadi lebih bersih dan segar. Dengan keadaan pikiran bersih dan segar, setiap orang yang berpuasa pasti melakukan hal-hal yang positif.

⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 387.

Dengan demikian jelas bahwa ibadah puasa sangat penting dan sangat bernilai disisi Allah SWT.

Dalam dunia pendidikan ibadah puasa dinilai memiliki banyak manfaat serta hikmah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ibadah puasa dapat mendidik manusia menjadi pribadi muslim yang bertaqwa.
- b. Ibadah puasa dapat menjadi sarana mendidik akhlaq serta latihan jiwa
- c. Ibadah puasa sebagai pendidikan jasmani.⁸

Puasa itu Sehat, kegunaan puasa terhadap kesehatan meliputi berbagai aspek, yaitu aspek perlindungan, pencegahan, dan pengobatan.⁹

Puasa diyakini dapat meningkatkan kecerdasan akal, emosi, ruhiyah, dan fisik. Puasa juga mengantarkan kita kepada kebaikan jika dilakukan dengan jiwa yang tenang dan penuh keikhlasan. Dalam hal ini selain ada puasa wajib dan sunah, ada juga puasa yang dianjurkan salah satunya adalah puasa dalail al khairat. Puasa Dalail adalah sebagai sarana untuk membangun jiwa. Dalail Khairat dan puasa adalah dua ritual yang berbeda, yang tercipta untuk satu tujuan yaitu untuk mensucikan jiwa. Dalail khairat adalah dzikir shalawat, sedangkan puasa adalah salah satu teori untuk mensucikan jiwa, perpaduan kedua amalan ini menjadi terapi religius bagi pengamalnya.

Dalam Al Qur'an dijelaskan anjuran untuk mengucapkan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 berbunyi:

⁸Achmad Suyuti, *Nuansa Ramadhan*, (Jakarta: Pustaka Imani, 1996), 72.

⁹Hembing Wijayakusuma, *Puasa itu Sehat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), 2.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Surat Al-Ahzab : 56).

Puasa adalah salah satu bentuk puasa yang paling ideal sebagai pengekangan diri dari berbagai hawa nafsu. Taqwa yang menjadi tujuan utama dalam ibadah puasa, artinya adalah penghayatan bahwa Tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari kita. Tujuan puasa adalah mendorong kita mengalami kesadaran Ketuhanan Yang Maha Hadir itu.¹⁰

Dari segi psikologis puasa sebagai terapi kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional. Puasa juga berdampak positif terhadap kejiwaan, yang pertama, ketahanan mental, mengendalikan diri, pengendali stress, dan psiko-fisio terapi.¹¹

Dewasa ini mungkin sebagian dari santri unggul dalam hal IQ nya, namun mereka belum memiliki EQ yang matang. Dalam hal jati diri atau identitas diri pun banyak dari para remaja yang masih belum menemukannya, mereka belum mengetahui akan jadi apa dan ke mana nantinya.

Di sebuah pesantren bernama An Nuur Al Fadhol yang berada di daerah Wonosobo Banyungi, yang mana memiliki jumlah santri putra kurang lebih 300 orang terdapat anjuran dari pengasuh pesantren tersebut untuk

¹⁰Nur Ahmad dan Muhammad, *Puasa dan Kejujuran*, (Jakarta : Kompas, 2000),19.

¹¹Wawan Susetya, *Fungsi-fungsi Terapi Psikologis dan Medis di Balik Puasa Senin-kamis* (jogja: Diva ress, 2008), 155.

melakukan puasa Dalail Al Khairat. Puasa Dalail dianjurkan bagi santri putra saja, karena dalam pengamalannya puasa ini dijalankan minimal empat tahun berturut-turut, kecuali hari yg diharamkan berpuasa. Akan tetapi dalam pengamalan puasa ini juga terdapat seleksi bagi siapa saja yg memang sudah dianggap mampu pasti diberi ijazah oleh kyai untuk menjalankan puasa tersebut. Menurut pengamatan sekilas kondisi sosial antara santri yang menjalankan puasa Dalail Al Khairat dengan santri yang tidak menjalankannya terdapat perbedaan yang signifikan, begitupun dalam aspek kecerdasan emosionalnya.

Setelah membahas puasa dan kecerdasan emosional sebagai landing sektor dalam membenahan diri manusia, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengangkat judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Santri Melalui Puasa Dalailul Khairat Di Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosi santri di pondok pesantren An-Nuur Al Fadhol Banyuwangi?
2. Bagaimana kondisi pengembangan kecerdasan emosi santri yang menjalankan puasa Dalail Al-Khairat di pondok pesantren An-Nuur Al Fadhol Banyuwangi?

C. Tujuan penelitian

Berpijak dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren An-Nuur Al Fadhol Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan kondisi pengembangan kecerdasan emosional santri yang menjalankan puasa Dalail Al-Khairat di pondok pesantren An-Nuur Al Fadhol Banyuwangi.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menambah wawasan serta referensi terkait pengembangan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren An Nuur Al Fadhol Banyuwangi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah yang benar sesuai dengan prosedur penelitian.

b. Bagi mahasiswa FTIK

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan informasi dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa, khususnya mahasiswa FTIK

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan tentang pengembangan kecerdasan emosional (EQ) melalui puasa dalailul khairat, serta menambah koleksi literature/referensi di perpustakaan IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang ada.¹²

Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosi merujuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menatanya dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press), 48

Kecerdasan emosi menggambarkan suatu kemampuan yang walaupun berbeda namun berfungsi melengkapi kecerdasan kognitif seseorang. Kecerdasan emosi memiliki lima unsur, yakni, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.

2. Puasa Dalail Al Khairat

Puasa adalah menahan makan dan minum dari datangnya fajar sodiq sampai terbenamnya matahari yang disertai syarat yang khusus sedangkan dalail al khairat adalah petunjuk kebajikan dan panduan tentang shalawat kepada Nabi yang mulia. Adapun yang dimaksud puasa dalail al khairat adalah puasa yang disertai amalan-amalan (wirid) dalail al khairat. Kitab dalail al khairat ini menghimpun shalawat-shalawat untuk baginda Nabi Muhammad SAW. Yang merupakan ungkapan cinta seorang hamba kepada Muhammad Rasulullah. Dan sungguh setan menjadi lemah tanpa daya ketika ia memasuki wilayah cinta sang Nabi.

Berdasarkan uraian-uraian definisi istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi dan pengaruh kepada manusia. Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yakni kesadaran diri, pengaturan diri memotivasi, empati dan keterampilan sosial. Untuk itu penting perlunya pengembangan kecerdasan emosional seseorang dalam menunjang kehidupannya. Salah satu cara untuk pengembangan kecerdasan emosional adalah melalui puasa dalail al khairat. Puasa dalail al

khairat menyimpan banyak sekali manfaat salah satunya adalah mengedalikan emosi seseorang.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari Bab pendahuluan hingga Bab penutup.¹³

Bab satu, pendahuluan yang membahas tentang: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab dua, membahas tentang kajian pustaka meliputi: penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga, membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab empat, membahas tentang hasil dan temuan dari penelitian tentang Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Santri Melalui Puasa Dalailul Khairat Di Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol Banyuwangi.

Bab lima, membahas tentang kesimpulan dan saran dari penelitian tentang Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Santri Melalui Puasa Dalailul Khairat Di Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol Banyuwangi.

¹³Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Iain Press, 2015), 48.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).¹⁴

1. Penelitian Siti Nurbaiti dengan judul skripsi “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam adalah strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap. Metode pendukung yang digunakan oleh Guru PAI dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah plus, diskusi aktif, reward and punishment, keteladanan, simulasi, dan media. Dampak dari strategi yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kecerdasan emosional adalah siswa lebih bisa mengontrol diri ataupun emosi, saling menghargai, rasa empati yang begitu tinggi, kelas lebih aktif,

¹⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 39.

efektif, dan menyenangkan. Kesimpulannya adalah strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 2 Simpang Kiri sangat baik.

2. Penelitian Ali Mashudi, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang. Penelitian ini berbentuk skripsi yang diajukan untuk memperoleh gelar strata 1(S.1) pada tahun 2005 dengan judul “*Hubungan Lamanya Puasa Dalail Khairat dan Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*”. Jenis penelitian ini menggunakan Pendekatan Deskriptif Kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebesar 33 % dari populasi 180 yakni 60 santri. Dan cara pengambilan sampel dengan cara random sampling. Sedangkan analisis data menggunakan SPSS dengan analisis regresi satu prediktor. Adapun hasil dari data yang telah didapat dianalisis dengan analisis regresi satu prediktor dengan skor kasar, menunjukkan adanya hubungan positif antara lamanya Puasa *Dalail Khairat* dan kecerdasan emosi santri di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Dan terbukti hasil $F_{reg} = 241,378 > F_{tabel: 0,01 (7,08)}$. Sedangkan nilai korelasinya: $r_{xy} = 0,898 > r_{table 0,01 (0,330)}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lama santri Pondok Pesantren Darul Falah menjalankan Puasa *Dalail Khairat*, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang dimiliki oleh santri tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusumawati, dengan judul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang positif dan signifikan dari Kecerdasan Emosional (X) terhadap Prestasi Belajar (Y) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya. Melalui analisis korelasi Kendall's tau diperoleh harga korelasi sebesar 0.640, dengan taraf signifikan 0.000, dan setelah dihitung dengan menggunakan rumus Z diperoleh harga Zhitung lebih besar dibanding Ztabel yang berarti bahwa H_0 pada penelitian ini ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa besarnya sumbangan efektif Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar adalah sebesar 40.96%, sedangkan 59.04% merupakan hasil dari sumbangan relatif. Dengan demikian Kecerdasan Emosional hanya mendukung 40.96% pada Prestasi Belajar, sedangkan 59.04% ditentukan oleh variable lain. Berdasarkan hasil uraian di atas dipastikan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel prestasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka akan dibarengi semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan bisa diraih oleh siswa.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Nurbaiti	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2	Sama-sama membahas tentang kecerdasan emosi.	Pada penelitian Siti Nurbaiti memfokuskan pada strategi meningkatkan kecerdasan emosional melalui pendidikan agama islam, sedangkan pada

		Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam		penelitian ini memfokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional santri melalui puasa dalailul khairat.
2.	Ali Mashudi	Hubungan Lamanya Puasa Dalail Khairat dan Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.	Sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional.	Pada penelitian Ali Mashudi menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada penggunaan metode penelitian kualitatif.
3.	Dewi Kusumawati	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya.	Sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional.	Penelitian Dewi Kusumawati memfokuskan padahubungan kecerdasan emosional dan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian tabel tersebut yang dimaksud dengan posisi penelitian ini adalah memfokuskan penelitian kepada pengembangan kecerdasan emosional santri dan juga dalam pembahasannya penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu

proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹⁵

Kemudian kata kecerdasan menurut Anita E. Woolfolk mengartikan bahwa kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan yang diperoleh, (3) kemampuan beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.¹⁶

Jadi kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk memecahkan sesuatu persoalan. Ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional.¹⁷

Menurut Dr. Faisal Jalal, Ph.D dalam menyatakan bahwa: kecerdasan berpusat pada struktur dan fungsi kerja otak, seluruh aktifitas yang dilakukan oleh anak sesungguhnya diatur oleh kerja otak. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas kehidupan anak

¹⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

¹⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 106.

¹⁷Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: LARISPA Indoneisa, 2015), 1.

tergantung pada kualitas otaknya. Kualitas otak dibentuk sejak dalam kandungan dan terus meningkat serta berkembang sejanak dilahirkan. Kerusakan yang dialami otak berdampak pada fungsi dan sifat seumur hidup.¹⁸

Emosional Question adalah pengetahuan mengenai diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati dan kemampuan untuk mengkomunikasikan secara baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi adalah kepekaan mengenai waktu yang tepat, kepatutan secara sosial, dan keberanian untuk mengakui kelemahan, menyatakan dan menghormati perbedaan. EQ digambarkan sebagai kemampuan otak kanan dan dianggap lebih kreatif, dan bersifat holistik (menyeluruh).¹⁹

Kecerdasan emosional, secara sederhananya adalah kepekaan mengenali dan mengelola perasaan sendiri (selawareness) dan orang lain (empathy).²⁰ Dan kepekaan dalam mengelola perasaan-perasaan ini kemudian menjadi kerangka dalam berperilaku, bersosialisasi atau mengambil keputusan yang tepat.²¹ Intelegensi emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri.²²

¹⁸Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 405-406.

¹⁹Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: ISKOM, 2015), 17.

²⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2003), 57.

²¹Dani Ronnie M, *The Power of Emotional & Adversity Quotient For Teachers*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2006), 96.

²²Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2004), 114.

Keadaan jiwa seseorang yang diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan, maka akan menunjukkan bagaimana dia bersikap (berakhlak). Akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddinnya* sebagai berikut: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²³

Dalam buku karangan Suharsono yang berjudul *mencerdaskan anak*, Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional jauh lebih unggul ketimbang kecerdasan intelektual. Orang-orang yang ber-IQ tinggi, tanpa EQ yang memadai, dapat diibaratkan dengan kemampuan untuk menciptakan alat-alat, tak masalah sederhana ataupun canggih, tetapi belum mampu mengerti tujuan hidup manusia. Itulah mengapa orang yang ber-IQ tinggi seringkali dieksploitasi orang lain. Mereka bisa membuat bom atau teknologi pemusnah massal lainnya, dan ketika karyanya diledakkan sehingga memporak porandakan kehidupan, mereka hanya bisa meratap saja.²⁴

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi Peter Salovey dari Universitas Harvard dan Jhon Mayer dari Universitas New Hampshire, keduanya menerangkan akan adanya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan antara lain:

²³Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

²⁴Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), 45-47.

empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.²⁵ Dengan demikian, emosi mempunyai peran yang penting dalam setiap kegiatan serta semua yang dirasakan seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Keadaan seseorang akan menunjukkan keadaan emosinya. Jika seseorang dapat mengatur emosinya dengan baik, maka dia akan dikenal sebagai orang yang bagus akhlaknya karena keadaan jiwanya yang baik, sehingga seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi dengan baik akan pandai dalam menghadapi berbagai keadaan hidupnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi tidaklah akan meningkat begitu saja tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, yakni diantaranya:

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luarnya individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosial-kultural. Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah didalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf,

²⁵Lawrence E. Shapiro, terj. Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligent Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5.

peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.²⁶

2) Faktor emosional

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengelola emosi adalah relaksasi. Tujuan relaksasi adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis dan fisiologis akibat stres yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Kemampuan mengelola emosi ini sangat penting untuk dikuasai dan dikembangkan. Tujuannya adalah untuk menghindarkan diri dari tekanan emosi negatif dan menimbulkan keadaan stress yang terus menerus.²⁷

a) Unsur-unsur kecerdasan emosi

1. Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kesadaran diri mengenai perasaan sewaktu itu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupan individu. Menurut Jhon Meyer kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pemikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.²⁸ Kesadaran diri emosional adalah fondasi tempat dibangunnya hampir semua unsur kesadaran emosional,

²⁶Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 84.

²⁷Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4-10.

²⁸Tutu April A. Seseno, *EQ Orangtua VS EQ Anak (Orang Tua Pintar, Anak pun Pintar)*, (Jogjakarta: Locus, 2009), 4.

langkah awal yang penting untuk menjelajahi dan memahami diri kita dan untuk berubah.

2. Kemampuan mengelola emosi diri

Kemampuan mengelola emosi diri merupakan kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karenagagalnya keterampilan emosional dasar ini. Tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi bukan untuk menekan emosi, setiap perasaan mempunyai nilai dan makna yang dikehendaki.²⁹ Apabila emosi terlampau ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak, bila emosi tidak terkendali terlampau ekstrim dan terus menerus emosi dan akan menimbulkan penyakit seperti depresi, cemas yang berlebihan, amarah yang meluap-luap, dan gangguan emosional yang berlebihan.

3. Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri ialah kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, peran motivasi positif yang terdiri dari antusias dan keyakinan pada diri akan sangat produktif dan efektif dalam segala

²⁹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karater Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 55.

aktivitasnya. Memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui beberapa hal berikut: Cara mengendalikan dorongan hati, Derajat kecemasan yang dapat berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, Kekuatan berpikir positif, Optimisme, dan Kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan atau terfokus pada satu objek.³⁰

Dengan kemampuan motivasi yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi.

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut pada orang yang bersangkutan.³¹ Empati adalah kemampuan untuk memahami emosi, kebutuhan, rencana, dan tujuan orang atau pihak lain untuk tujuan mengoptimalkan potensi diri maupun potensi orang lain serta untuk kebutuhan berkontribusi bagi orang lain, masyarakat, dan lingkungan.³²

Kemampuan berempati adalah sejauh mana seseorang memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan dan

³⁰Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), 100.

³¹Dani Ronnie M, *The Power of Emotional & Adversity Quotient for Teacher*, (Jakarta: HikmahPopuler, 2006), 97.

³²Danang Aziz Akbarona, *Kecerdasan Orang-orang Hebat*, (Jakarta Barat: HDA Publikasi, 2005), 38.

memahami maksud dari pikiran yang diampaikan oleh orang lain.³³ Kemampuan ini dibangun atas dasar kemampuan diri sendiri, yang meliputi bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan seperti halnya dirikita sendiri, sadar bahwa lingkungan yang membentuk individu itu berbeda-beda dan menyadari tidak ada manusia yang sama serta perbedaan itu bukan suatu yang harus disikapi dengan perlawanan. Semakin seseorang itu terbuka pada dirisendiri, semakin mampu ia mengenal dan mengikuti emosinya dan makin mudah membaca perasaan orang lain.

5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi orang lain. Kemampuan tersebut membantu individu dalam mengelola emosi orang lain. Membantu individu menjalin hubungan dengan orang secara terbuka sehingga disukai oleh lingkungan karena ia menyenangkan secara emosional.³⁴

Menurut Daniel Goleman unsur-unsur utama dalam kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengambilan keputusan pribadi, mengelola perasaan, menangani stres, empati, komunikasi, membuka diri, pemahaman, menerima dirisendiri, tanggung jawab pribadi, ketegasan,

³³Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2011), 61.

³⁴Tutu April A. Seseno, *EQ Orangtua VS EQ Anak*, (Yogyakarta:Jogjakarta Locus,2009), 5.

dinamika kelompok, dan menyelesaikan konflik.³⁵

3. Puasa Dalailul Khairat

1. Pengertian puasa dalail al khairat

Dalail *al khairat* berasal dari kata (دل) yang berarti petunjuk.³⁶ dan (خير) yang berarti kebajikan.³⁷ Nama sebuah buku petunjuk kesalehan, ia merupakan kumpulan do'a-do'a dan pujian keagamaan yang didasarkan pada sembilan puluh sembilan nama Allah. Adapun yang dimaksud puasa dalail al khairat adalah puasa yang disertai amalan-amalan (wirid) dalail al khairat.

2. Kandungan puasa dalail al khairat

Yang paling esensial dari puasa dalail al khairat adalah mengamalkan wirid, adapun kandungan wirid tersebut terangkum sebagaimana berikut:

- a) Muqaddimah, berisi tentang bacaan al-Fatihah yang di tujukan (*khadrah*) kepada para sanad pemberi ijazah.
- b) Membaca asmaul husna yang terdiri dari sembilan puluh sembilan nama-nama Allah SWT.
- c) Membaca asma Nabi yang terdiri dari dua ratus nama-nama nabi.
- d) *Do'a* niat
- e) Membaca wirid dalail al khairat (shalawat dalail)

³⁵Tutu April A. Seseno, *EQ Orangtua VS EQ Anak*, 59-60.

³⁶Ahmad Warson Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia Almunawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), Cet.25.417.

³⁷Ahmad Warson Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia Almunawir*, 378.

f) Do'a dalail al khairat

Kaifiyah (tata cara) pengamalan bacaan-bacaan tersebut sesuai yangtelah diijazahkan dari *mujiz* (pemberi ijazah), yang semuanya sudah tertulis dalam kitab dalail.³⁸

3. Tujuan dan Manfaat Menjalani *Dalail al Khairat*

a) Tujuan

1. *Taqarrub*

Puasa *Dalail al khairat* adalah jenis puasa yang sering dilakukan oleh kalangan santri *salafiyah*. Jenis puasa ini lebih menekankan pada amalan-amalan (*wirid*) yang mensyaratkan terlebih dahulu diijazahkan (digurukan) pada *shahibul ijazah* (kyai). Adapun yang menjadi tujuan utama para pelaku puasa *dalail alkhairat* adalah *Taqarrub* yakni, usaha-usaha atau kegiatan menghampirkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat menduduki tempat yang terhormat dan mulia dengan jalan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.³⁹ Puasa adalah salah satu bentuk puasa yang paling ideal sebagai pengekangan diri dari berbagai hawa nafsu. Taqwa yang menjadi tujuan utama dalam ibadah puasa, artinya adalah penghayatan bahwa Tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari kita. Tujuan puasa adalah mendorong kita mengalami kesadaran

³⁸Ahmad Basir *Nailu Al- Masyaraat fi Tashih Dalai al- Khairat* (Kudus: An-Nasr, 1412 H).

³⁹Hamzah Yakub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin Tasawuf dan Taqorrub*, (Jakarta: CV. Asia, 1993), 55.

Ketuhanan Yang Maha Hadir itu.⁴⁰

2. *Tabaruk*

Tabaruk berasal dari kata (البركة) yang artinya (زيادة الخير) yaitu tambahan kebaikan. Dan bisa juga berarti di berkahi, selamat bahagia.⁴¹Di antara tujuan yang lain melakukan puasa *dalail al khairat* adalah mencari atau untuk mendapatkan barokah. Ada beberapa perkataan dan perbuatan yang mengandung barokah seperti berdzikir, membaca al Qur'an. Keduanya akan memberi keberkahan yang banyak kepada seseorang. Pelaku puasa *dalail al khairat* di samping mengamalkan kedua tersebut di atas, pelaku ibadah ini diharuskan mengamalkan beberapa amalan wirid yang di dalam wirid tersebut sarat akan bacaan-bacaan dzikir, shalawat do'a dan sebagainya. Mereka mengharapkan berkah dari apa yang telah diwiridnya.

b) Manfaat

Melakukan puasa *dalail al khairat* adalah bagian dari jenis puasa yang di dalamnya terdapat beragam manfaat, dan di antara manfaat tersebut adalah sehat jasmani dan rohani.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. al-A'raaf : 31)

⁴⁰Nur Ahmad dan Muhammad, *Puasa dan Kejujuran*, (Jakarta : Kompas, 2000), 19.

⁴¹Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 1998), 477.

Menyedikitkan makan akan melembutkan hati, menguatkan pemahaman, meredam nafsu dan amarah. Sedang terlalu banyak makan akan menyebabkan hal-hal yang sebaliknya.⁴²

Secara mudah puasa itu mengosongkan perut pada siang hari tentunya terasa lapar. Dengan lapar bisa memperbaiki tubuh dan otak. Atau puasa dalam bulan ramadhan itu demi mensucikan diri yakni suci badan dan jiwanya. Kesucian badan dan jiwa akan membawa kesucian berpikir, atau pikiran, perasaan dan kelakuan dalam segala ruang dan bidang dan kesucian itu adalah mendekatkan kepada Allah.⁴³

Imam al Ghazali dalam hal ini dalam kitab *Ihya'*-nya menjelaskan begitu besarnya faedah lapar terhadap jiwa seseorang, di antara faidah lapar adalah sebagai berikut :

- 1) Bersihnya hati, bersinar kepintaran dan tembusnya mata hati.
- 2) Halus dan bersihnya mata hati.
- 3) Pecah (tawar) dan hinanya nafsu.
- 4) Faidah yang terbesar dari lapar adalah menghancurkan seluruh nafsu yang menyuruh pada perbuatan jahat, karena sumber seluruh perbuatan maksiat adalah nafsu dan syahwat tenaga.⁴⁴

Taqwa sebagai suatu usaha penguasaan dan pengendalian

⁴²Ahmad Farid, *Bagaimana Mensucikan Jiwa*, (Solo: Media Insani Press, 2002), 39.

⁴³Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1998), 70-75.

⁴⁴Imam al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj, Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, cet IV, 1998.), 1012-1015.

diri, di mana usaha ini terlihat pula di dalam ibadah puasa berisi dua aspek, pencegahan dan penghilangan perilaku buruk dan penumbuhan sifat, sikap dan perilaku baik. Dengan demikian taqwa berkaitan erat dengan sikap dan keadaan jiwa serta pembinaan dan pengembangannya.⁴⁵

4. Pengaruh Puasa Dalail Al Khairat Terhadap Kecerdasan Emosi

SDM yang memiliki Kecerdasan Emosional (EQ) yang tinggi adalah SDM yang mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif serta *positif tinkling*. Seseorang dikatakan sehat jiwanya apabila ia mampu mengendalikan dirinya. Pada hakekatnya pengendalian diri ini terhadap dorongan-dorongan hawa nafsu dirinya sendiri, agar yang bersangkutan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Latihan untuk meningkatkan EQ antara lain dengan cara menjalankan ibadah puasa dalam bulan Ramadhan.⁴⁶

Puasa *dalail al khairat* adalah sebuah amalan ibadah yang memiliki dua dimensi ibadah yaitu puasa dan amalan-amalan wirid, do'a, dzikir. Adapun hubungannya dapat dilihat dari pengaruh amalan tersebut terhadap kecerdasan emosi adapun pengaruhnya adalah sebagai berikut adalah sebagai berikut :

⁴⁵Syahrudin Siregar, dkk, *Nasihat Para Ulama Hikmah Puasa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 212-213.

⁴⁶H. Dadang Hawari, *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*, (Jakarta: FKUI, 2003), 20.

1) Menumbuhkan kepekaan sosial

Puasa dalail al khairat memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi, signifikansi pengaruhnya sebagai berikut :

Puasa merupakan latihan bagi manusia dalam menanggung kondisi prihatin dan berupaya bersabar atasnya. Dengan puasa ia bersiap diri menanggung beragam kondisi prihatin yang mungkin terjadi dalam hidupnya. Kondisi prihatin yang dirasakannya membuat dapat berempati terhadap penderitaan orang-orang fakir dan miskin, mendorongnya untuk mengasihi mereka, mengulurkan bantuan dan berbuat baik kepada mereka serta membantu orang-orang yang membutuhkan di antara mereka. Dengan begitu, hubungannya dengan manusia semakin kuat, loyalitasnya kepada jama'ah semakin kokoh. Rasa solidaritas sosial dan kecenderungan membantu manusia juga bertambah. Semua itu pada gilirannya membuat manusia merasakan bahwa ia adalah anggota masyarakat yang berguna, serta menimbulkan prasaan rela dan bahagia dalam dirinya.⁴⁷

Di antara salah satu pengaruh puasa adalah dapat memupuk solidaritas, kepedulian sesama, persamaan derajat, kasih sayang kepedulian sesama dan kesetiakawanan sosial. Dengan hikmah dan rahasia puasa ini manusia dilatih agar dapat meminimalisir sifat bakhil dan individualis dalam dirinya sehingga ia mau berbagi dengan

⁴⁷M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2004), Cet.7, 110-111

orang lain, walaupun kesukaan terhadap harta benda sifatnya alami.⁴⁸

2) Membangun kepercayaan diri

Puasa dalail al khairat sarat dengan amalan wirid, do'a, dan dzikir. Do'a merupakan hal yang esensial dalam Islam. Sekian banyak ayat al Qur'an dan Hadist yang menyerukan untuk berdo'a. Secara psikis, do'a memiliki pengaruh terhadap rohani. Senjata orang beriman ini menjadikan jiwa yang tenang dan tabah. Do'a memperkuat semangat juang dan mendatangkan optimisme. Dengan do'a manusia memiliki kepercayaan diri sehingga tidak minder. Do'a adalah terapi psikomotorik seperti takut, cemas, ragu, dan sebagainya. Ia stabilisator jiwa terutama saat jiwa mengalami guncangan dan tekanan berat seperti stres dan depresi.⁴⁹

Dua unsur yang menciptakan pikiran harmonis adalah optimisme dan pandangan positif terhadap hidup dan orang lain. Optimis dan prasangka positif terhadap orang sekitar merupakan jaminan kesenangan bagi orang-orang yang hidup di lapangan kemanusiaan.

Juga di antara buah-buah sosial yang menonjol dari sikap optimisme adalah keserasian, kerjasama, dan saling percaya. Lagi pula, kedamaian dalam setiap kehidupan sosial hanya dapat dinikmati apabila hubungan di antara anggota kehidupan itu dibangun atas dasar

⁴⁸Ahmad Syarifudin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 197-198.

⁴⁹Ahmad Syarifudin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*, 214.

cinta kasih, saling percaya, dan prasangka baik terhadap oranglain.⁵⁰

3) Pengendalian diri

Puasa dalam hal ini melatih manusia mengendalikan diri selain meningkatkan keimanan. Makan dan minum sementara dikendalikan, diubah waktunya agar manusia terlatih untuk tidak makan dan minum barang haram, memakan barang riba, korupsi, mencuri, dan sebagainya. Latihan pengendalian diri ini akan tercapai dan berhasil dengan baik manakala puasa sampai pada tingkatan ihsan dan itqon. Lebih dari sekedar menahan makan dan minum dan seks.⁵¹

4) Melatih kesabaran

Sabar dibagi menjadi tiga macam, *pertama*, sabar dalam ketaatan yakni, menahan kesusahan dan kesukaran dalam mengerjakan amal ibadah, *kedua*, sabar dari kemaksiatan, yaitu menahan diri dari mengerjakan kemaksiatan dan *ketiga*, yaitu sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yaitu tabah tidak mengeluh, serta tidak berputus asa atas musibah dan berbagai penderitaan yang menyimpannya.

Ketiga sabar ini tampak dalam terkandung dalam aktivitas ibadah puasa. Puasa melatih tahan derita, kuat kemauan teguh dan tahan uji.⁵²

5) Puasa membangun kejujuran

Puasa akan bermakna sebagai sebuah ibadah manakala

⁵⁰Lari, Mujtaba Musawi Sayyid, *Menumpas Penyakit Hati*, Terj. M. Hashem, *Youth and Moral*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1998), Cet. 4, 28-29.

⁵¹Ahmad Syarifuddin, *op. cit.*, 224-225

⁵²Ahmad Syarifuddin, *op. cit.*, 230.

melahirkan pencerahan perilaku. Banyak orang yang berpuasa, hasilnya hanyalah lapar dan dahaga. Logika yang terkandung dari pesan nabi itu ialah puasa yang ditunaikan sekedar memenuhi rukun fisik dan biologis sama sekali tidak memberikan garansi apapun, jika tanpa secara reflektif dibarengi dengan pemaknaan rohaniah yang melahirkan perubahan konstruktif dalam perilaku keseharian.

Pesan untuk memelihara roh kejujuran sungguh menjadi sangat bermakna secara substansial dalam kehidupan keberagaman untuk pencerahan kehidupan saat ini. Kesadaran untuk menumbuhkan roh kejujuran sebagai dimensi reflektif dari ibadah puasa, kiranya perlu di kembangkan sebagai bagian dari relegius kehidupan. Mula-mula pada tataran individual. Kemudian diperluas kewilayah pemaknaan puasa dan ibadah-ibadah lain untuk membangun mozaik kejujuran dalam kehidupan yang lebih luas.⁵³

6) Kesehatan emosional

Puasa erat kaitanya dengan kemampuan menahan diri (*imsak*). Puasa merupakan wahana penempatan mental hingga seseorang mampu bertahan menghadapi ujian dan cobaan serta siap menghadapi perjuangan pengorbanan yang lebih berat. Aktivitas puasa sangat efektif dalam upaya melatih sikap meredam marah. Orang yang berpuasa di tuntut untuk memelihara emosinya. Emosi tidak boleh dibiarkan lepas kontrol. Puasa itu mulia, kemuliaan puasa tidak boleh

⁵³ Nur Ahmad dan Muhammad Ridwan, *Puasa dan Kejujuran*, (Jakarta: Kompas, 2000), 57-59.

dirusak oleh perilaku tidak beradab. Puasa jangan membiarkan emosi tidak terkontrol jangan-jangan menjadikan nilai puasa lenyap.⁵⁴

7) Pengaruh dari Dzikir atau Wirid

Puasa *dalail al khairat*, yang paling esensial dalam ibadah ini adalah amalan-amalan wirid, do'a, dan dzikirnya. Bagi orang yang menempuh jalan spiritual antara dzikir dan doa selalu menyatu dan tidak dapat terpisahkan. Membuka komunikasi dengan sang pencipta dan memelihara komunikasi itu. Berdo'a adalah untuk mengorientasikan diri kepada Allah, asal dan tujuan hidup manusia.⁵⁵

Dzikir dalam Islam ditegaskan dalam al Qur'an :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Maka dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sudah banyak dibuktikan bahwa dzikir berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup kita hari-hari. Tanpa disadari bahwa manusia spiritual adalah buah produk kecerdasan spiritual yang sukses hati manusia menjadi benar dan bercahaya, sehingga mewujudkan dalam perilaku yang arif dan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁴Nur Ahmad dan Muhammad Ridwan, *Puasa dan Kejujuran*, 227-228.

⁵⁵Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, (Jakarta: Paramadina, 2004), 42-43.

Implikasi secara horisontal kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi *guidance* manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.⁵⁶

Amalan yang terkandung dalam puasa *dalail al kairat* yang sarat dengan nilai-nilai spiritualnya, yang mana spiritualisme mampu menghasilkan lima hal yaitu : Integritas dan kejujuran, energi dan semangat, inspirasi atau ide dan inovatif, wisdom atau bijaksana, keberanian untuk mengambil resiko.⁵⁷

Kesemua pengaruh baik yang ditimbulkan dari puasa maupun amalan wirid do'a dan dzikir dalam berpuasa dalail al khairat tersebut di atas merupakan indikator dari kecerdasan emosi. Oleh sebab itu dapat digaris bawahi bahwa puasa dalail al khairat berhubungan positif bagi pelaku ibadah tersebut, dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

Pengendalian emosi akan menempatkan seseorang pada pengembangan perilaku yang baik dan bermartabat. Emosi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesabaran, ketulusan, dan ketabahan akan lebih bermanfaat daripada emosi yang tanpa kendali dan tidak terarah.

⁵⁶Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ Dan EQ*, (Jakarta: PT. Paramadina Pustaka Utama, 2002), 28-29.

⁵⁷ Ginanjar Ari Agustian, *op. cit.*, 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu masalah menggunakan metode ilmiah dorongan utama untuk melakukan penelitian adalah rasa ingin tahu yang ada pada diri manusia.⁵⁸ Seorang peneliti yang akan melakukan penelitian, sebelumnya dituntut untuk mengetahui metode serta sistematika penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara definisi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan membahas pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.⁶⁰

⁵⁸ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), 4

⁵⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 11.

Penelitian kualitatif deskriptif lebih tertarik untuk menelaah fenomena-fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau sifatnya laboratories.⁶¹

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, serta efek yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi dalam pengembangan kecerdasan emosional santri melalui puasa dalail al khairat di pondok pesantren An nuur Al Fadhol Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Pondok Pesantren An Nuur Banyuwangi. Alasan dipilihnya lokasi ini karena di Pondok tersebut ada beberapa santri yang menjalankan ritual puasa dalail. Selain itu, lokasi penelitian ini dimungkinkan untuk dijangkau oleh peneliti sehingga mudah untuk melakukan penelitian.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 40.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁶²

Pada penulisan karya ilmiah, subyek penelitian yang dimaksud yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan, bagaimana data yang akan dicari sehingga validitasnya dapat dijamin. Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah purposive. Purposive yaitu penentuan sumber data pada informan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶³

Oleh karena itu, peneliti mengambil jenis subyek penelitian dengan menggunakan purposive dengan tujuan data atau informasi yang diperoleh dari informan lebih dapat dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan peneliti. Berikut subyek penelitian antara lain:

1. KH. Hisyam Fadholi pegasuh pondok pesatren An Nuur
2. Habib Maulana lurah pondok pesatren An Nuur
3. Ustad Abdul Roqib ketua pondok pesatren An Nuur
4. Ustad Purnomo guru mabadi fiqh pondok pesatren An Nuur
5. Ustad Sutrisno guru akhlak pondok pesatren An Nuur
6. Ustad Syukron guru fathul mu'in pondok pesatren An Nuur

⁶²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 47.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

7. Imam santri senior pondok pesatren An Nuur
8. Alwi santri pondok pesatren An Nuur
9. Fuji santri senior pondok pesatren An Nuur
10. Affandi santri pondok pesatren An Nuur
11. Uye santri senior pondok pesatren An Nuur

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁴ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Jika wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak. Seperti yang telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat

⁶⁴Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang aktif dan observasi yang lengkap.

Adapun penjelasannya di atas, sebagai berikut:

1. Partisipasi pasif: dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
2. Partisipasi moderat: dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang yang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
3. Partisipasi aktif: dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
4. Partisipasi lengkap: dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.
 - a. Observasi terus terang dan tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sehingga mereka mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

b. Observasi tak terstruktur

Observasi ini dilakukan dengan tidak terstruktur, Karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Pada penelitian ini observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif dengan penelitian partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif adalah peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diobservasi, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan atau peneliti berkedudukan sebagai pengamat. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dalam teknik observasi ini adalah bagaimana pengembangan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren An Nuur.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga memperoleh data yang diinginkan dalam suatu topik tertentu.⁶⁵ Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari informan dan mencatat serta merekam jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan peneliti.

Terdapat beberapa macam jenis wawancara antara lain, wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini,

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian R&D*, 231.

peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena dalam pelaksanaannya, lebih bebas dari pada wawancara jenis terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak untuk wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Data yang diperoleh peneliti dengan wawancara jenis ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional santri melalui puasa dalail al khairat di pondok pesatren An Nuur Al Fadhol.
- b. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional santri yang menjalankan puasa dalail al khairat di pondok pesatren An Nuur Al Fadhol.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi akurat dari informan. Dalam teknik wawancara ini peneliti belumlah mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh. Sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa-apa yang diceritakan oleh responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.⁶⁶

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 284.

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi sebagai berikut;

- a. Profil pondok pesantren An Nuur;
- b. Data ustad dan Santri pondok pesantren An Nuur
- c. Foto kegiatan yang relevan;

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman “*We see analysis as three concurrent flows of activity: 1) data condensation, 2) data display, and 3) conclusion drawing/verification*” maksudnya Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana, didalam analisis data kualitatif itu terdapat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Kondensasi data (*Data condensation*)

“*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes of transcriptions*”. Maksudnya Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumentasi-

⁶⁷ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj, Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 339.

dokumentasi, dan materi-materi empiris lainnya. Letak perbedaan antara reduksi data dengan kondensasi adalah terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilih sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijangkau tanpa harus memilih (mengurangi) data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

“The second major flow of analysis activity is data display. Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action.” Maksudnya tahap utama yang kedua dari aktifitas analisis adalah penyajian data, merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu untuk memahami apa yang terjadi dan dapat pula melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman tertentu.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*Drawing and Verifying conclusions*)

“The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analysis interprets what things mean by noting patterns, explanations, casual flows, and propositions.” Maksudnya tahap ketiga dalam kegiatan analisis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Awal mula pengumpulan data dilakukan oleh seorang penganalisis kualitatif dimulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari catatan yang dilakukan

di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.⁶⁸

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data dengan cara membandingkan atau *cross check* terhadap derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik yang berbeda.

Jadi setelah data dianalisis, kemudian peneliti menguji validitas dan kredibilitas data tersebut dengan menggunakan triangulasi sumber. Yaitu membuktikan apakah data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan menggunakan beberapa sumber baik dari sumber primer maupun sekunder.

Sedangkan menggunakan triangulasi teknik dilakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode untuk melakukan pemeriksaan ulang. Bila dengan metode pengujian data tersebut menghasilkan hasil yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang

⁶⁸ Miles M. B. Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publication, 2014), 15-16.

bersangkutan untuk memastikan data yang lebih benar atau dianggap lebih valid.⁶⁹

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian, seperti menentukan masalah yang akan diteliti dan memilih lokasi penelitian;
 - b. Mengurus perizinan;
 - c. Memilih informan;
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap penelitian lapangan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian;
 - b. Memasuki lokasi penelitian;
 - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan sebagai obyek penelitian;
 - d. Menganalisis data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.
3. Tahap akhir penelitian
 - a. Penarikan kesimpulan;
 - b. Menyusun data yang telah ditetapkan;
 - c. Kritik dan saran.

⁶⁹ Sugiono, *Metode penelitian*, 74.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum tentang obyek penelitian yaitu Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri Melalui Puasa Dalail Al Khairat Di Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol.

Pondok pesantren An Nuur Al Fadhol adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di Banyuwangi. Pondok pesantren ini berdiri untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan kemampuan teknologi serta keterampilan yang disiapkan kepada peserta didik untuk hidup ditengah-tengah masyarakat dan menyiapkan peserta didik untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

1. Profil Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol Banyuwangi

Awal mula rintisan pesantren ini di mulai sejak tahun 1994. Pada saat itu seseorang desa kertosari yang dikenal dengan nama mbah sanusi mencoba berembuk dengan sebgaaian warga sekitar desa untuk mendisrikan sebuah pondok pesantren demi melanjutkan estafet pengembangan pendidikan islam di desa tersebut. Berdirilah sebuah pondok pesantren Darul Falah pada 17 april 1994. Yang di asuh langsung di bawah periode mbah sanusi. Akan tetapi sejak periode tahun kedua telah mengalami perubahan-perubahan mendasar pola penerapan dan pengembangan pendidikan yang dikelolanya. Secara umum, proyek pengembangan meliputi tiga pola yang secara mendasar telah mampu

merubah arah perkembangan kehidupan pesantren. Dan pada periode ini pondok pesantren mengalami perubahan nama dan juga tempat dan juga pemegang kendali atau yang biasa di sebut pengasuh.

Pada pertengahan bulan Juni tepatnya tanggal 14 Juni pondok pesantren Darul Falah berubah nama menjadi pondok pesantren An Nuur Al fadhool yang dinakhodai langsung oleh KH. Hisyam Fadholi. Beliau adalah seorang kyai Alim, kharismatik, cerdas, dan berjiwa pembaharuan. Pesantren sebagai lembaga “Tafaqquh fi addin” tetap dipertahankan dalam menjalankan dan mengelola Pesantren. Tetapi Beliau selalu melakukan ijtihad dan ikhtiar pendidikan dalam rangka mengembangkan pesantren yang diasuhnya, agar lebih maju dan kompetitif serta dapat memenuhi dan mawadahi keinginan masyarakat yang majemuk dan heterogen. Sesuai kesepakatan pengurus pondok dan juga warga masyarakat sekitar lokasi pondok pesantren juga dipindahkan agar lebih mudah untuk diakses dan juga banyak orang yang mengetahui pondok pesantren tersebut. Dengan berprinsip pada Kaidah “*Al Muhafadlotu alal qodimi assholih Wal akhdzu bil jadidil aslah*”. Tidak lama berkembang, pesantren ini di kenal dengan tarekat puasa Dalailnya, selain itu juga di kenal akan santri tahfidiyahnya. Dengan model klasikal sistem pengajaran ala pesantren salaf seperti sorogan dan bandongan untuk mendalami khazanah ilmu ulama’ salafus sholih tetap dipertahankan sebagai ciri khas dan ruh sebuah pondok pesantren. Pendirian lembaga ini oleh kalangan tokoh masyarakat dianggap sebagai terobosan yang sangat cerdas dan berani yang akhirnya

mendapatkan atensi dan apresiasi yang sangat besar dari Masyarakat dan pemerintah.

Setelah beberapa tahun berkembang dan agar tetap menjaga eksistensinya, pesantren ini kemudian membuka sekolah umum SMP Unggulan di awal tahun 2007 dan juga SMK An Nuur pada pertengahan tahun 2010 yang kemudian beralih menjadi MA An Nuur Al fadhol di tahun 2011 sampai sekarang. Sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah formal secara perlahan mulai menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis kompetensi.

Selain itu, pada jam ekstra ini juga ditambahkan beberapa mata pelajaran yang bersifat lokal (kurikulum/muatan lokal). Kurikulum ini tidak bersifat sampingan tapi juga menjadi basis kompetensi yang harus dikuasai dan didalami oleh peserta didik. Hal ini sebagai konsekuensi dari keberadaan sekolah-sekolah formal di Pesantren An Nuur sebagai madrasah yang berbasis pesantren.

a. Identitas Madrasah

- 1) Nama lembaga : Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol
- 2) Alamat : Jln. Watu Gong Dusun Krajan Kulon
RT.03/RW.13 Desa Wonosobo
- 3) Kecamatan : Srono
- 4) Kabupaten : Banyuwangi
- 5) Propinsi : Jawa Timur - 68471
- 6) Nomor telepon/fax : (0333) -630195

- 7) Email : annuurp@gmail.com
- 8) Website : annuurwatugong.sch.id
- 9) Tahun berdiri : 17 April 1994
- 10) Di tetapkan : 14 juli 1995
- 11) Status Tanah : Milik Pesantren An Nuur Al Fadhol
- 12) Nama Pengasuh Pondok : KH. Imam Hasan Hisyam Fadholi

b. Sarana-prasarana dan Fasilitas Penunjang

Pondok Pesantren ditunjang oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai, tenaga pengajar yang kualified dan lingkungan yang kondusif dan representatif. Falisilitas penunjang seperti:

- 1) Laboratorium Komputer.
- 2) Aula
- 3) Kopontren
- 4) Perpustakaan
- 5) Sarana olah raga dan ekstrakurikuler
- 6) Masjid
- 7) KlinikKesehatan
- 8) Asrama pesantren
- 9) Ruang Tamu
- 10) MCK/WC

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol Banyuwangi

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol banyuwangi.

a. Visi

Cerdas, berprestasi, mandiri, dan berakhlakul karimah. Menjadi lembaga terdepan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, cerdas berprestasi serta berbasis pada nilai-nilai Al Qur'an.

b. Misi

Mencetak generasi Qurani yang mampu menjunjung tinggi dan mengamalkan warisan Nabi Muhammad SAW. Membangun pribadi santri dalam ilmu pengetahuan umum, sehingga tidak terjadi ketimpangan antara keduanya, membentuk generasi yang berakhlakul karimah, bertaqwa dan mandiri, menyiapkan hafidz dan hafidzah yang memiliki komitmen terhadap keunggulan kompetensi, mengembangkan, mengaktualisasikan, dan mentransfer masukan nilai-nilai Al Qur'an secara nyata sebagai apresiasi insan kamil dalam Islam *rahmatan lil'alamiin*.

3. Struktur Organisasi Lembaga Pesantren

Pengasuh : KH. Imam Hasan Hisyam Fadholi

Lurah : Habib Maulana Hiysam

Ketua : Abdul Roqib

Wakil Ketua : Sutrisno

Sekretaris : Fathur Rahman

Bendahara : Siti Rohimah

- Seksi : a. Pendidikan: Ahmad Syaikhoni, Azizah, Vivi Andiyani
- b. Keamanan: Ahmad Basri, Yuli Windu Arifianto, Dyah Ayu Kumalasari
- c. Kebersihan: Syukron Bahaudin, Moh. Alwi, Lia Amaliya
- d. Perlengkapan: Purwanto, Imam Maliki, Ahmad Affandi

4. Data Ustad, Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren An Nuur

Tenaga Edukatif Madrasah Diniyah An Nuur

Tenaga edukatif Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An Nuur berasal dari keluarga Bapak Kyai dan para santri senior. Dari tahun ke tahun biasanya terjadi pergantian para guru dikarenakan para guru sudah boyong (pindah atau pulang ke rumah). Adapun tenaga edukatif Madrasah Diniyah An Nuur Al Fadhol berdasarkan tahun 2020 sebagai berikut:

IAIN JEMBER

Tabel 4.1
Tenaga Edukatif Madrasah An Nuur Al Fadhol

No	Asatidz/ Asatidzah	Pelajaran
1	Habib Maulana Hisyam	Haqq At Tilawah
2	Abdul Roqib	Nahwu dan Shorof
3	Subandrio	Mabadi' Tajwid
4	Nadia Alvi	Ubudiyyah
5	Masduki	Ta'limul Muta'allim
6	Syukron Bahaudin	Fathul Mu'in
7	Hasan Basri	Tahfidz
8	Akmilatul Haq Al Maulida	BTQ
9	Muhammad Nasir	Fiqih
10	Purwanto	Mabadi Fiqih
11	Sutrisno	Akhlaq
12	Muslikhah	TPQ
13	Umi Mukaromah	Tajwid

Tabel 4.2
Data Santri Pondok Pesantren An Nuur.

SANTRI AN NUUR	PUTRA	PUTRI	JML
	147	169	316

B. Penyajian Data Dan Analisis Data

1. Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Emosi Santri Di Pondok Pesantren An-Nuur Al Fadhol Banyuwangi

Puasa Dalail Al Khirat menjadi salah satu wujud tindakan dan pendidikan santri untuk melatih diri supaya selalu istiqomah dan dapat membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Dalam praktiknya, puasa Dalail Al Khairat mempunyai beberapa ketentuan dan rangkaian yang harus dilakukan oleh pelakunya. Santri yang hendak melakukan puasa tersebut harus mendapat ijazah dari seorang mu'jiz. Dalam hal ini, posisi Mu'jiz dilakukan oleh sang Kiai. Kemudian barulah melaksanakan puasa selama empat tahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Pada saat puasa seseorang wajib membaca shalawat dalail setiap harinya.

Seperti yang dikatakan oleh ustad Abdul Roqib bahwa:

“Nek teng ngeriki mas biasane sak derenge tirakat poso dalail niku kedah angsal ijazah rumiyen. Ijazah niku saking Kiai nggeh biasae teng ngeriki niku di sebut mu'jiz. Mu'jiz niku tiang seng nggadahi wewenang damel nyokai ijazah dateng tiang seng bade ngelampahi lelakon utawi tirakat. Mu'jiz iku ibarat pintu pembuka lan mboten sembarang tiang saget nyokai ijazah sak derenge wonten ijin saking gurune igkang lebih inggil”.⁷⁰

Izin ini merupakan rangkaian utama seseorang jika ingin mengamalkan suatu amalan. Seperti yang disampaikan oleh ustad Sutrisno.

“Ijazah kui penting kanggone uwong kang lelaku riyadloh utowo tirakat, podo ugo guru kanggone ilmu sing awake dewe

⁷⁰ Sumber hasil wawancara dengan ustad Abdul Roqib, pada hari Jum'at, 06 November 2020.

terimo. Lelakon opo wae naliko ning dunyo bakal dipertanggung jawabke mbesuk ning akhirat”.⁷¹

Senada dengan yang dikatakan ustad Abdul Raqib, mengungkapkan bahwa:

Ijazah kui minongko dadi bukti yen lelakon tirakate santri kui ora gawe-gawe dewe, ananging enek guru sing mbimbing, guru kui duweni guru lan sakteruse tekan kanjeng Nabi Muhammad SAW. Ngeten niki sing diarani sanad, sing iso dadi bukti pertanggung jawaban mbesuk ning dino akhir.⁷²

Ijazah itu nantinya yang akan menjadi bukti bagi siapa saja yang menjalankan amalan tersebut. Dan juga menjadi bukti bahwa apa yang dikerjakan ada yang membimbing ataupun ada gurunya dan tentunya nanti bisa di pertanggungjawabkan di dunia maupun di akhirat.

Setelah selesai mendapatkan Ijazah dari Kyai, kemudian barulah melaksanakan puasa Dalail Al Khairat.

Ustad Syukron menjelaskan bahwa :

Puasa Dalail Al Khairat itu rangkaian pelaksanaan puasa yang sudah mendapat izin atau ijazah dari seorang mu’jiz atau guru disertai dengan pembacaan shalawat Dalail setiap harinya dan dilaksanakan dalam rentang waktu empat tahun dimulai pada awal bulan hijriyah. KH. Hisyam Fadholi biasanya membuka ijazah di bulan Muharrom, Rajab dan Sya’ban. Meskipun puasa ini dilakukan dalam kurun waktu empat tahun, namun tetap tidak melanggar aturan syariat untuk tidak berpuasa di hari yang dilarang puasa.⁷³

Terkait dengan hukumnya sendiri, beberapa Ulama’ berbeda pendapat. Madzhab Syafi’i memperbolehkan sebagai thoriqoh untuk

⁷¹ Sumber hasil wawancara dengan ustad Sutrisno, pada hari Jum’at, 06 November 2020.

⁷² Sumber hasil wawancara dengan ustad Abdul Roqib, pada hari Jum’at, 06 November 2020.

⁷³ Hasil wawancara dengan ustad Syukron, pada waktu menjelaskan perihal puasa Dalail Al Khairat, pada hari Sabtu, 07 November 2020.

pelaku riyadloh. Dalail Al Khairat termasuk dalam kategori puasa Dahr (puasa satu tahun penuh hanya saja pada hari-hari yang diharamkan tidak boleh puasa), jika satu hari saja puasanya batal maka seluruh puasa yang telah dilakukan ikut batal.

KH. Hisyam Fadholi selaku Mu'jiz pun membenarkan bahwa puasa tersebut memang termasuk puasa dahr, dan memperbolehkan melaksanakannya dengan syarat tidak puasa wishal (puasa sepanjang tahun), tidak puasa pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa, tidak merasa berat untuk melaksanakannya, tidak menyebabkan terhalangnya kewajiban-kewajiban yang lain, sehat betul dan tidak sakit-sakitan.⁷⁴

Keunikan dalam pelaksanaan puasa Dalail Al Khairat selain puasanya yang setahun penuh adalah setiap hari para pelaku harus membaca shalawat Dalail sebagai wiridnya.

Selain itu KH. Hisyam Fadholi juga menyampaikan:

Sak derenge maos wirid dalail khairat niku kedah shalat sunah rumiyen. Kados shalat taubat, witr kalian shalat hajat. Ampun ngoten tawasul rumiyen dateng kanjeng nabi sak piturute. Sak mantune tawasul langsung maos asmaul husna kalian asmaun nabi ingkang sampun wonten ing dalem kitab niku. Seng terakhir maos wirid kitab dalail niku piyambak seng sampun dibagi wonten tiap-tiap dinten.⁷⁵

Tawasul merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan ruh seseorang. Tawasul dapat menjadi perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan KH. Hisyam Fadholi, perihal Puasa Dalail Al Khairat, pada hari Senin, 09 November 2020.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan KH. Hisyam Fadholi, perihal Puasa Dalail Al Khairat, pada hari Senin, 09 November 2020.

Terkait hal diatas, Gus Habib pun menyampaikan bahwa tawassul merupakan sunnatullah yang logis. Tawassul dapat menjadi perantara manusia kepada Allah SWT. Manusia dapat bertawassul kepada orang-orang sholih.⁷⁶

Ustad Masduki juga menjelaskan:

Kulo sampun poso dangu teng ngeriki mas sampun wolung taun. Rentetane poso niki mboten abot kok mas. Namung shalat sunnah tobat, hajat kalian witr mantun niku tawasul, terus maos asmaul husnah kalian asmaun nabi. Seng terakhir maos wirid ingkang sampun di bagi-bagi wonten ing dalem kitab dalail niku terus dungo sebagai penutupe mas.⁷⁷

Dari beberapa hasil wawancara dia atas peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan puasa dalail al khairat di pondok pesantren An Nuur al Fadhol di mulai dari mendapatkan ijazah terlebih dahulu karena ijazah sebagai hal yang penting dan merupakan pintu masuk menuju tirakat dalail al khairat itu sendiri. Setelah mendapatkan ijazah barulah para santri diperkenankan untuk berpuasa dalail. Di dalam proses berpuasa tersebut santri diharuskan membaca wirid dalail itu sendiri yang sudah tertera di dalam kitab yang sudah dimiliki oleh setiap santri yang akan menjalankan puasa tersebut. Akan tetapi sebelum membaca wirid tersebut di perkenankan untuk melakukan shalat sunnah taubat, hajat dan juga witr setelah itu membaca tawasul kepada Nabi Muhammad sampai selesai dan tahap berikutnya membaca asma'ul husna dan juga asma'un nabi, setelah

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Gus Habib, pada waktu menjelaskan terkait wasilah dan tawassul, pada hari Senin, 09 November 2020.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ustad Masduki, pada waktu menjelaskan terkait wasilah dan tawassul, pada hari Selasa, 10 November 2020.

selesai itu semua diperkenankan untuk membaca wirid yang sudah ditentukan di tiap-tiap harinya. Dan do'a sebagai penutupnya.

2. Kondisi Kecerdasan Emosional Santri Yang Menjalankan Puasa Dalail Al Khairat Di Pondok Pesantren An Nuur.

Puasa Dalail Al Khairat di kalangan Pondok Pesantren An Nuur termasuk salah satu riyadloh yang dilakukan oleh para santri putra. Dalam hal ini, ada beberapa alasan yang melatar belakangi mengapa santri dianjurkan untuk melaksanakan ibadah tersebut. KH. Hisyam Fadholi menuturkan bahwa:

Poso meniko salah setunggile proses pendidikan akhlak damel santri teng ngeriki, damel didik awake supoyo saget jogo sahwate kalian mboten gampil ngumbar nafsune.⁷⁸

Riyadloh puasa adalah bagian dari proses pendidikan akhlak, mendidik diri dengan memecah syahwat dan juga agar tidak mudah mengumbar hawa nafsunya.

Disampaikan oleh Gus Habib bahwa abahya KH. Hisyam Fadholi, semasa hidupnya pernah berkata ketika menyampaikan nasihat kepada para santri selepas jama'ah Isya'

“Santri kene kudu poso, manuto karo aku, ing sakjroning poso iku enek inten, nik iso merkoleh kui, insya Allah uripmu bakal ayem”⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan KH. Hisyam Fadholi, pada waktu menjelaskan perihal riyadloh, pada hari Senin, 09 November 2020.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Gus Habib, pada waktu menjelaskan perihal riyadloh, pada hari Senin, 09 November 2020.

Jadi bagi seluruh santri terutama santri putra, puasa merupakan suatu hal yang lumrah. Karena disetiap puasa itu sendiri pasti ada keistimewaan yang nantinya akan dinikmati oleh setiap orang yang menjalankannya. Dan pastinya hidupnya pasti lebih tentram.

Alwi, seorang pengurus putra menyampaikan bahwa:

Semenjak saya menjalani puasa Dalail Al Khairat, saya lebih mampu mengontrol hawa nafsu, terlebih dengan tuntutan untuk istiqomah membaca dzikir shalawat, jiwa merasa lebih tenang bahkan ketika menghadapi problem.⁸⁰

Imam juga menambahkan bahwa:

Puasa Dalail Al Khairat bagi saya sangat bermanfaat mas, terutama dalam menunjang proses menghafal, di samping kita melatih diri dengan menahan hawa nafsu melalui puasa dengan segala tingkatannya, bacaan shalawat yang dilaksanakan setiap harinya menjadi stimulus juga bagi saya ketika rasa malas sedang menghampiri.⁸¹

Puasa Dalail Al Khairat termasuk dalam kategori puasa khusus. yaitu puasa yang tidak hanya sebatas menahan dari hal yang membatalkan dalam bentuk kebutuhan perut dan kelamin, namun juga dari hal yang diharamkan dalam bentuk perkataan perbuatan, yaitu berusaha mencegah pandangan, penglihatan, lidah, tangan, kaki dan anggota-anggota tubuh lainnya dari dosa.

Perihal ini, Fuji menambahkan bahwa:

Bagi saya mas, puasa ini merupakan Inovasi yang unik karena dalam menjalankan puasa pelaku dituntut untuk membaca shalawat secara istiqomah. Pembacaan ini tidak sebatas membaca saja, namun diharapkan mampu membuat pelaku fokus terhadap

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Alwi, salah seorang pengurus pondok putria yang juga menjalani puasa Dalail Al Khairat, pada hari Selasa, 10 November 2020.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Imam, salah seorang pengurus pondok putra yang juga menjalani puasa Dalail Al Khairat, pada hari Selasa, 10 November.

rentetan ketentuan puasa sehingga akan teralihkan dari perbuatan dosa dan hina.⁸²

Affandi juga mengatakan bahwa:

Kulo riyen Mas, jarang kempal kaleh bocah santri meriki. Nggeh kulo sadar memang kirang peduli kalian rencang-rencang santri meriki. Tapi semenjak kulo poso niki kulo sadar nek kulo niki nggeh butuh tiang lintu. Sebab teng ngeriki nggeh susah seneng bareng, kelaparan nggeh kelaparan bareng.⁸³

Puasa menurut pada hakekatnya sebagai media untuk bisa dekat dengan Allah SWT dan hal tersebut benar-benar berfungsi, apabila orang yang melaksanakan puasa dilandasi oleh kemauan yang kuat, maka motivasi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SW akan mengalahkan keinginan-keinginan yang bersifat lahiriah.

Selain itu uye, salah satu santri senior juga mengatakan bahwa:

Puasa ini memang sebenarnya sulit dikerjakan mas. Bukan tanpa godaan, halangan dan rintangan. Nopo malih pas awakdewe keluwen, otomatis niku ngeh dadosaken kulo gampil iba yen ningali tiyang ingkang kelaparan. Sebab kulo nggeh ngerasakaken pindah senjata yen pas puoso. Tapi kulo lebih percados teng Kiai mas, nek puoso niki gadah keistimewaan tur kamulyan piyambak. Ibarat tiyang pados mutiara nggeh kedah nyelem rumiyen teng dasar laut ingkang jeru.⁸⁴

Ustad Purnomo juga mengatakan bahwa:

Nek panjenengan tangled manfaate poso niki jelas katah mas. Salah setunggile uripe tentrem senjata mboten gadah nopo-nopo. Sebab tiyang niku lek sampun pedek kalian pengerane insyaallah bakal dijamin uripe dunyo tur akhirat.⁸⁵

⁸² Hasil wawancara dengan Fuji, salah seorang santri senior yang menjalani puasa Dalaail Al Khairat, pada hari Rabu, 11 November 2020.

⁸³ Hasil wawancara dengan Affandi, salah seorang santri yang menjalani puasa Dalaail Al Khairat, pada hari Jum'at, 13 November 2020.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Uye, salah seorang santri senior yang menjalani puasa Dalaail Al Khairat, pada hari Sabtu, 14 November 2020.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ustad Purnomo, salah seorang santri senior yang menjalani puasa Dalail Al Khairat, pada hari Senin, 16 November 2020.

Oleh sebabnya, maka puasa khusus adalah tingkatan lebih tinggi dari puasa pada umumnya, puasa yang dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar menjaga anggota badan dari segala dosa.

Lebih lanjut, KH. Hisyam Fadholi menjelaskan perihal kesempurnaan dalam puasa Dalail Al Khairat sebagai berikut:

“Njogo mripat soko sing bongso ora diremeni Gusti Allah”, “Lisane dijogo soko omongan sing ala lan muspro”. “Kupinge dijogo sing apik, ojo nguping, ojo nyengojo ngrungokke sing ndadiake lino marang Gusti Allah”. “Njogo anggota awak soko kang bongso ala, pokoke njogo soko barang kang iso ngelalikke marang gusti Allah utowo gawe dukane Gusti Allah”.⁸⁶

Keempat poin di atas dapat disederhanakan sebagai menjaga hawa nafsu yang pasti ada dalam diri setiap manusia. Kanjeng Sunan Kalijaga sebagai pencetus dari penggunaan wayang sebagai media dakwah juga menjelaskan perihal mengolah hawa nafsu. Dalam salah satu lakon atau kisah yang bernama “Durna Kajarwo” mengingatkan tentang bahaya hawa nafsu di dalam diri manusia yang selalu berupaya menggagalkan dan menjerumuskan orientasi kemanusiaan ke dalam perilaku yang hina.

Kolaborasi membaca Al Qur’an ataupun Shalawat dengan puasa adalah ciri khas dalam pelaksanaan puasa Dalail Al Khairat. Dalam salah satu pengajian kitab at Tibyan yang pernah penulis ikuti diantaranya menjelaskan bahwa sebaik-baik dzikir adalah membaca Al Qur’an atau Shalawat. Selain itu, nampak sekali inovasi para Salaf As Shalih dalam menggabungkan dua hal yang saling berkaitan tersebut. Di satu sisi

⁸⁶ Hasil wawancara dengan KH. Hisyam Fadholi, pada waktu menjelaskan perihal kesempurnaan Puasa Dalail Al Khairat, pada hari Rabu, 18 November 2020, pukul 21.10 WIB.

seorang ditempa dirinya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan media puasa sebagai ikhtiyar batin, di sisi lain seorang tersebut mengistiqomahkan membaca Al Qur'an sebagai media untuk berinteraksi kepada Allah sebagai ikhtiyar dzahirnya. Sehingga dengan pelaksanaan yang sungguh akan dicapai ketentraman dalam berkehidupan.

Selain itu agar tercapainya visi misi yang sudah tercantum dalam ranah pondok pesantren An Nuur Al Fadhol agar supaya mendapatkan apresiasi insan kamil dalam Islam *rahmatan lil'alamiin* dan juga sebagai bentuk ikhtiar demi tercapainya pendidikan yang telah dijalankan dan juga sebagai proses pengembangan pendidikan yang ada dalam ruang lingkup lembaga pesantren.

Pada Bab dua dijelaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional santri sangat relevan diaplikasikan dalam puasa Dalail Al Khairat. Fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren An Nuur, bahwa hampir seluruh santri menjalani ritual puasa Dalail Al Khairat, begitulah sejak dahulu KH. Hisyam Fadholi mendidik para santri, melalui perjalanan spiritual dalam puasa Dalail Al Khairat, dengan membawa para santri langsung pada perjalanan spiritual dan merasakan langsung bagaimana seharusnya menerapkan nilai yang terkandung dalam puasa Dalail Al khairat ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Puasa Dalail Al Khairat juga merupakan metode untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri. Karena secara tindak langsung santri juga dituntut untuk selalu istiqamah dalam

menjalankannya. Selain itu puasa dalail juga mempunyai banyak manfaat untuk menunjang proses belajar santri untuk lebih giat dan juga tekun dalam proses belajar mengajar.

Tabel 4.1

Temuan Penelitian

NO	FOKUS MASALAH	TEMUAN
1.	Bagaimana pelaksanaan puasa dalail alkhairat dalam pengembangan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren an nuur al fadhol?	1. untuk menjalankan puasa dalail santri harus mendapatkan ijazah terlebih dahulu dari kyai. Agar nanti puasa yang dijalankan bisa diterima dan barokah. 2. KH. Hisyam Fadholi biasanya membuka ijazah di bulan Muharrom, Rajab dan Sya'ban. selain berpuasa orang yang menjalankan tirakat ini juga harus disertai dengan pembacaan shalawat Dalail setiap harinya dan dilaksanakan dalam rentang waktu empat tahun.
2.	Bagaimana kondisi perkembangan santri yang menjalankan puasa dalail al khairat di pondok pesantren an nuur al fadhol?	1. kondisi perkembangan santri yang menjalankan dalail al khairat antara lain dapat mengontrol hawa nafsunya, mengendalikan diri, mampu memotivasi diri, sebagai metode penyadaran diri dan juga empati terhadap lingkungan sekitar

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti menemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Emosi Santri Di Pondok Pesanten An-Nuur Al Fadhol Banyuwangi

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan puasa Dalail Al Khairat merupakan sesuatu yang sudah mendarah daging bagi santri di pondok An Nuur Al Fadhol. Puasa juga merupakan latihan untuk menahan diri dari hawa nafsu *lawwamah* dengan cara melakukan puasa dan *bertaqarrub* kepada Allah melalui dzikir dengan waktu yang ditentukan serta melalui Ijazah guru, dapat membentuk sikap dan kepribadian santri. Dengan kebiasaan terus menerus dalam jangka waktu tertentu maka dapat melahirkan sikap-sikap tawadlu, sabar, disiplin, ikhlas, tanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Selain itu esensi dari puasa yang lebih mendalam lagi ialah menjadi pribadi yang bertaqwa. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 183.

Akan tetapi dalam pelaksanaan puasa tersebut sebelum menjalankannya harus mendapatkan ijazah dari sang Kyai. Agar nantinya amalan yang dikerjakan sesuai dengan aturan dan juga sesuai arahan dari sang pemberi ijazah. Seperti yang dijelaskan dia atas Mu'jiz, adalah seseorang yang memiliki kewenangan untuk memberi ijazah, tidak sebatas sebagai guru belaka. Kewenangan ini diperolehnya dari bai'at mu'jiz yang dilakukan oleh gurunya. Seorang yang telah menjadi Mu'jiz, maka ia berwenang untuk memberi ijazah atau legalitas terhadap seseorang yang datang meminta ijazah kepadanya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ustad Abdul Roqib bahwa sebelum menjalankan tirakat puasa tersebut harus mendapatkan ijazah terlebih dahulu. Dan sebagai pemberi ijazah

ialah kyai atau yang biasa disebut sebagai mu'jiz. Setelah mendapatkan ijazah baru lah seseorang dapat menjalankan puasa tersebut. Puasa ini bukan tergolong puasa yang mudah dilakukan, karena dalam proses pengamalannya puasa ini membutuhkan waktu minimal empat tahun baru bisa dianggap lulus dalam ujiannya.

Hal diatas sesuai dengan apa yang di jelaskan oleh Muhammad ibn Sulaiman Al Jazuli dalam kitabnya ia menjelaskan tata cara pelaksanaan puasa sebagai berikut:

- a. Ijazah dari mu'jiz
- b. Niat puasa
- c. Tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya, syekh Abdul Qadir Al Jilani, Imam 4 (Imam Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali) dan kepada para Kiai yang tertera dalam sanad.
- d. Membaca *Asmaul Husna*
- e. Membaca Asma'un Nabi
- f. Membaca dzikir shalawat dalail⁸⁷

Dalail Al Khairat terbagi menjadi delapan bagian. Karena itu dianjurkan untuk mulai membaca buku ini pada hari senin, yaitu pada bagian pendahluan dan bagian pertama. Kemudian enam bagian berikutnya dibaca berurutan mulai selasa, rabu dan seterusnya hingga hari ahad semua bagian kitab ini telah dibaca seluruhnya. Dengan cara ini

⁸⁷ Muhammad Ibn Sulaiman Al Jazuli, *Dalail Al Khairat*, (Jakarta: Zaman, 2016), 9.

banyak salik yang menjadikan dalailul khairat sebagai wirid rutin mingguan.⁸⁸ Untuk itu setiap santri yang menjalankan puasa Dalail Al Khairat dituntut untuk selalu Istiqamah.

2. Kondisi Kecerdasan Emosional Santri Yang Menjalankan Puasa Dalail Al Khairat Di Pondok Pesantren An Nuur.

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dipaparkan diatas proses pengembangan kecerdasan emosional santri yang menjalankan puasa Dalail Al Khairat kondisinya emosional sangatlah baik terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan yang dihasilkan oleh otak kanan. Otak kanan bekerja dengan dorongan emosi untuk berpikir secara Emosional. Kondisi kecerdasan emosional seseorang yang menjalankan puasa Dalail ialah bagaimana ia mendapatkan manfaat dari puasa yang telah mereka tempuh seperti teori yang sudah dijelaskan oleh Goleman dalam aspek-aspek kecerdasan emosi, meliputi:

a. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri, memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Senada dengan apa yang dikatakan Affandi bahwa kesadaran itu perlu karea kita sebagai mausia sosial pastinya juga membutuhkan orang lain.

⁸⁸ Muhammad Ibn Sulaiman Al Jazuli, *Dalail Al Khairat*, 9-10.

Suharsono juga mengatakan dalam teorinya mengetahui diri sendiri yang dimaksud di sini bukanlah yang bersifat fisik, seperti tinggi badan, warna kulit, dan sebagainya. Tetapi berkenaan dengan “fenomena kemandirian”, mengetahui diri sendiri berarti mengetahui potensi, dan kemampuan yang dimiliki serta mengetahui kelemahan-kelemahan.⁸⁹

b. Pengaturan diri

Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Senada dengan yang disampaikan oleh Kiai Hisyam Fadholi bahwa puasa merupakan salah satu pendidikan akhlak untuk santri, untuk mendidik diri sendiri agar dapat menjaga syahwat dan juga agar tidak mudah mengumbar hawa nafsunya.

Suharsono juga mengatakan dalam teorinya, dalam kesadaran diri ada hal yang lebih mendalam lagi, yaitu kemampuan untuk menemukan visi dan tujuan hidup yang substansial, jika manusia menemukan tujuan hidupnya secara jelas, maka ia akan menjalani kehidupannya dengan langkah-langkah yang pasti, terencana dengan baik dan dengan kesadaran yang luas.⁹⁰

⁸⁹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2005), 119.

⁹⁰ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, 119.

c. Motivasi

Kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Frenderich J MC Donald memberikan sebuah definisi tentang motivasi yaitu motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif reaksi -reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Motivasi berhubungan erat dengan emosi, orang yang pandai mengatur emosinya dapat memotivasi diri untuk melakukan sesuatu dengan sempurna.⁹¹ Senada dengan apa yang dikatakan Gus Habib ketika memotivasi para santri yang mengutip perkataan dari Abahnya bahwa didalam puasa ada intan atau kenikmatan dan barang siapa yang bisa mendapatkan itu hidupnya akan tentram.

Selain itu Imam juga menambahkan bahwa Puasa Dalail Al Khairat sangat bermanfaat terutama dalam menunjang proses menghafal, di samping kita melatih diri dengan menahan hawa nafsu melalui puasa dengan segala tingkatanya, bacaan shalawat yang dilaksanakan setiap harinya menjadi stimulus juga bagi saya ketika rasa malas sedang menghampiri. Sebab pada prinsip asalnya bahwa siapa yang menanam pasti juga aka memanen hasilnya.

⁹¹ Nashar, Drs. *Perananan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), 39.

d. Empati

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Seperti yang dikatakan uye bahwa Puasa ini memang sebenarnya sulit dikerjakan. Bukan tanpa godaan, halangan dan rintangan. Apalagi ketika kita sedang melihat orang yang bersusah payah mencari makan, itu yang menjadikan saya iba ketika melihat orang lain kelaparan sebab saya juga pernah bahkan sering merasakan kelaparan. Itu yang membuat saya empati ketika melihat orang seperti itu.

Jean Segal mengutip pendapat dari Daniel Goleman yang dikutip dari peneliti Martin Hoffman yang mengatakan bahwa akar dari moralitas ditemukan dalam empati, karena dalam berbagai kesusahan seseorang, kita merasa tergerak untuk membantu. Empati tidak hanya membuat kita lebih memahami, mencintai, dan menyayangi orang tua, teman kekasih, anggota keluarga, dan rekan kerja, tapi menjadikan manusia yang lebih baik. Orang-orang yang tidak kita kenal sama sekali asing menjadi penting karena kita melihat atau mendengar penderitaan mereka, kita merasa ingin menanggapi dengan berbagai cara.⁹²

Empati sebuah batu penjurur kecerdasan emosional, istilah ini yang banyak disalahpahami, kalau orang berfikir mengenai kata

⁹² Jeane Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa Dian Paramestibahar dalam *Raising Your Emotional Intelligence*, (Jakarta: Citra Aksara, 2001), 167.

empati, mereka biasanya mula-mula berfikir mengenai simpati dan cinta kasih. Akan tetapi, konsep mengenai empati jauh lebih luas cakupannya ketimbang sekedar perasaan untuk atau dengan seseorang. Empati adalah mengenai memahami apa yang diinginkan orang dan memahami situasi orang lain. Empati adalah mengenai mampu menerima sinyal yang dikirimkan orang lain dalam proses diskusi.⁹³

e. Keterampilan sosial

Yaitu bentuk kecakapan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Menangani emosi dengan baik ketika bersosialisasi dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan. Keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja dalam Tim.

Steven J Stein dan Howard E. Book dalam teorinya menjelaskan bahwa orang yang mempunyai rasa tanggung jawab sosial memiliki kesadaran sosial yang sangat peduli pada orang lain. Kesadaran sosial tampak dalam kemampuannya memikul tanggung jawab hidup bermasyarakat. Orang yang mempunyai tanggung jawab sosial memiliki kepekaan antar pribadi dan dapat menerima orang lain, serta dapat menggunakan bakatnya demi kebaikan bersama, tidak hanya demi dirinya sendiri. Orang yang tidak mempunyai tanggung jawab sosial akan

⁹³ Mich Antoni, *Menjual dengan Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa Alexander Sindoro dalam *Helling With Emotional Intelligence*, Mitch Anthony, (Batam Centre: Interaksara, 2004), 24.

menunjukkan sikap anti sosial bertindak sewenang-wenang pada orang lain, dan memanfaatkan orang lain.⁹⁴

Senada dengan yang dikatakan KH. Hisyam Fadholi bahwa puasa juga dapat melatih diri dari perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Seperti menjaga mata, telinga, dan juga anggota badan yang lainnya.

Orang-orang yang hebat dalam memiliki keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat, dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejahtera mana kepribadian santri berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

⁹⁴ Stein J Steven & Howard E. Book. *Ledakan IQ: 15 Pinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Mizan 2003) 86.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kajian tentang resepsi puasa Dalail Al Khairat terhadap pendidikan akhlak di Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol, Dusun Krajan, Desa Wonosobo Kecamatan srono Banyuwangi dari semua pembahasan yang sudah terurai dalam skripsi ini, serta menjawab rumusan masalah yang ada, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan puasa Dalail Al Khairat pada hakikatnya adalah mendidik pribadi secara jasmani dan rohani menjadi pribadi muhsin, dengan menjalani puasa dan pembacaan shalawat secara istiqomah atau konsisten sebagai bentuk perjalanan spiritual agar selalu dekat dengan yang maha kuasa sebaik dan sesungguhnya mungkin. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sifat iman dalam hati itu berubah-ubah, sehingga perlu kiranya dilakukan dan dijalani kiat-kiat agar jiwa senantiasa terkoneksi dengan Allah. Pelaksanaan puasa juga sebagai bentuk ikhtiar dalam proses pengembangan kecerdasan emosional santri agar nantinya manfaat dari proses tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kondisi pengembangan kecerdasan emosional santri yang menjalankan puasa Dalail Al Khairat di Pondok Pesantren An Nuur merupakan suatu kecerdasan yang dihasilkan oleh otak kanan. Kondisi kecerdasan emosional seseorang yang menjalankan puasa Dalail ialah bagaimana ia mendapatkan manfaat dari puasa yang telah mereka tempuh seperti teori yang sudah dijelaskan oleh Goleman dalam aspek-aspek kecerdasan

emosi, meliputi: Kesadaran diri yaitu, mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri, memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Pengaturan diri, Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Mampu motivasi diri sendiri, menumbuhkan rasa empati dan juga keterampilan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis. 2015. *Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter* (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Abdul Kharis Muhammad. 2017. *Puasa Dalail Al Khairat dalam Perspektif Hadis*, Skripsi (UIN Walisongo, Semarang).
- Achmad Suyuti, 1996 *Nuansa Ramadhan* Jakarta: Pustaka Imani.
- Agus Nggermanto, 2005 *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis* Bandung: Nuansa.
- Ahmad Basir, *Nailu Al- Masyaraat fi Tashih Dalai al- Khairat* (Kudus: An-Nasr, 1412 H).
- Ahmad Farid, 2002 *Bagaimana Mensucikan Jiwa* Solo: Media Insani Press.
- Ahmad Muhaimin Azzet, 2011 *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* Jogjakarta: Katahati.
- Ahmad Syarifudin, 2003 *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis* Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Warson Al Munawir, 2002 *Kamus Arab Indonesia Almunawir* Surabaya: Pustaka Prograssif.
- Al Jazuli Muhammad Ibn Sulaiman. 2016. *Dalail Al Khairat* Jakarta: Zaman.
- Antoni, Mich. 2004. *Menjual dengan Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa Alexander Sindoro dalam *Helling With Emotional Intelegence*, Mitch Anthony, (Batam Centre: Interaksara).
- Ary Ginanjar agustian, 2003 *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, 1998 *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim* Semarang: Aneka Ilmu.
- Bahraen Raehanul, *Fikih Kontemporer Terkait Puasa Dan Ramadhan*, (Yogyakarta: Muslimafiyah Publishing)
- Burhan Bungin, 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

- Danang Aziz Akbarona, 2005 *Kecerdasan Orang-orang Hebat* Jakarta Barat: HDA Publikasi.
- Dani Ronnie M, 2006 *The Power of Emotional & Adversity Quotient for Teacher* Jakarta:Hikmah Populer.
- Daniel Goleman, 2002 *Kecerdasan Emosional* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Ginanjari Ari Agustian, *op. cit.*
- H. Dadang Hawari,2003 *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas* Jakarta: FKUI.
- Hamzah Yakub, 1993 *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin Tasawuf dan Taqorrub* Jakarta: CV. Asia.
- Hembing Wijayakusuma, 1997 *Puasa itu Sehat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibn Sulaiman, Al Jazuli Muhammad. 2016. *Dalail Al Khairat*,(Jakarta: Zaman).
- Imam al Ghazali, 1998 *Ihya' Ulumuddin*, terj, Ismail Yakub Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, cet IV.
- Iqbal Hasan, 2002 *Metode Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Lawrence E. Shapiro, terj. Alex Tri Kantjono, 2003 *Mengajarkan Emotional Intelligent Pada Anak* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J Moleong, 2011 *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Dalyono, 2005 *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Utsman Najati, 2004 *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* Jakarta: Hikmah.
- Mahmud, 2012 *Psikologi Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia.
- Majid Ahmad, 2005 *Perencanaan Pembelajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maula M. Jadul. 2019. *Islam Berkebudayaan, (akar kearifan tradisi, ketatanegaraan dan kebangsaan)*, (Yogyakarta: Pustaka kaliopak).
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, 1998 Jakarta: Penerbit Pustaka Amani.
- Muhibbin Syah, 2008 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mundir, 2013 *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* Jember: STAIN Press.
- Mustaqim, 2004 *Psikologi Pendidikan* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Nashar. 2004. *Perananan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press).
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Prenada Media.
- Ngalim Purwanto, 2007 *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani, 2012 *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* Yogyakarta: Teras.
- Nur Ahmad dan Muhammad 2000, *Puasa dan Kejujuran* Jakarta : Kompas.
- Rita Eka Izzaty, dkk. 2008 *Perkembangan Peserta Didik* Jogjakarta: UNY Press.
- Segal, Jeane. 2001. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa Dian Paramestibahar dalam *Raising Your Emotional Intelligence*, (Jakarta: Citra Aksara).
- Sriwati Bukit dan Istarani, 2015 *Kecerdasan dan Gaya Belajar* Medan: LARISPA Indoneisa.
- Sudirman Tebba, 2004 *Orientasi Sufistik Cak Nur* Jakarta: Paramadina.
- Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2013 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsono, 2004 *Melejitkan IQ, IE, dan IS* Depok: Inisiasi Press.
- Sukidi, 2002 *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ Dan EQ*, Jakarta: PT. Paramadina Pustaka Utama.
- Sumadi Suryabrata, 2011 *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers.
- Steven Stein J. & Howard E. Book. 2003. *Ledakan IQ: 15 Pinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Mizan).
- Syahrudin Siregar, dkk. 2000 *Nasihat Para Ulama Hikmah Puasa* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Syamsu Yusuf, 2005 *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun, 2004 *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Jember: STAIN Jember Press
- Toto Tasmara, 2003 *Kecerdasan Ruhaniah* Jakarta: Gema Insani Press.
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 2012 *Manajemen Emosi* Jakarta: Bumi Aksara.
- Tutu April A. Seseno, 2009 *EQ Orangtua VS EQ Anak (Orang Tua Pintar, Anak pun Pintar)* Jogjakarta: Locus.
- Wasty Soemanto, 2003 *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan Susetya, 2008 *Fungsi-fungsi Terapi Psikologis dan Medis di Balik Puasa Senin-kamis* jogja: Diva Press.
- Yudrik Jahja, 2011 *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Yusuf Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Selamat Dwi Sudiharso
NIM : 084 131 323
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 05 November 2020
Saya yang menyatakan



Selamat Dwi Sudiharso
NIM. 084 131 323

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Pegembangan Kecerdasan Emosional Santri Melalui Puasa Dalail Al Khairat Di Pondok Pesatren An Nuur Al Fadhol Banyuwagi	Kecerdasan Emosional Santri Puasa Dalail Al Khairat	Tingkah Laku Pelaksanaan Puasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepekaan sosial 2. Membangun Kepercayaan diri 3. Pengendalian diri 4. Empati <ol style="list-style-type: none"> 1. Ijazah 2. Puasa Dalail 3. Membaca Shalawat Harian 4. Manfaat Puasa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden Santri An Nuur 2. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Kyai b. Ustadz c. Santri 3. Dokumentasi 4. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif deskriptif 2. Jenis Penelitian: Field Research 3. Teknik Pengambilan sampel: Purposive 4. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Metode analisis data: Menggunakan model Miles dan Huberman. Dengan langkah-langkah: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Reduksi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 6. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan teknik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional santri yang menjalankan puasa Dalail Al-Khairat di pondok pesanten An-Nuur Al Fadhol Banyuwangi? 2. Bagaimana kondisi pengembangan kecerdasan emosional santri yang menjalankan puasa puasa Dalail Al-Khairat di pondok pesanten An-Nuur Al Fadhol Banyuwangi?

JURNAL PENELITIAN

Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri Melalui Puasa Dalail Al Khairat Di Pondok Pesantren An Nuur Al Fadhol Banyuwangi

No	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	PARAF
1	Senin, 02 November 2020	Mengajukan surat pernyataan melakukan penelitian di pondok pesantren An nuur	<i>[Signature]</i>
2	Selasa, 03 November 2020	Menyerahkan surat ijin penelitian pada pondok pesantren an nuur	<i>[Signature]</i>
3	Rabu, 04 November 2020	Melakukan observasi seputar pondok pesantren	<i>[Signature]</i>
4	Jumat, 06 November 2020	Melakukan observasi dan wawancara terkait pengembangan kecerdasan emosional melalui pelaksanaan puasa dalail al khairat	<i>[Signature]</i>
5	Sabtu, 07 November 2020	Melakukan observasi dan wawancara terkait pengembangan kecerdasan emosional melalui pelaksanaan puasa dalail al khairat	<i>[Signature]</i>
6	Senin, 09 November 2020	Melakukan observasi dan wawancara mengenai kondisi pengembangan santri yang mejalakan puasa dalail al khairat	<i>[Signature]</i>
7	Selasa, 10 November 2020	Melakukan observasi dan wawancara mengenai kondisi pengembangan santri yang mejalakan puasa dalail al khairat	<i>[Signature]</i>
8	Rabu, 11 November 2020	Melakukan observasi di masjid tempat melaksanakan dalail	<i>[Signature]</i>
9	Jum'at, 13 November 2020	Melakukan observasi dan wawancara mengenai kondisi pengembangan kecerdasan emosional santri yang mejalakan puasa dalail al khairat	<i>[Signature]</i>
10	Sabtu, 14 November 2020	Melakukan wawancara mengenai kondisi pengembangan kecerdasan emosional santri yang mejalakan puasa dalail al khairat	<i>[Signature]</i>
11	Senin, 16 November 2020	Melakukan observasi dan wawancara mengenai kondisi pengembangan kecerdasan emosional santri yang mejalakan puasa dalail al khairat	<i>[Signature]</i>
12	Rabu, 18 November 2020	Melakukan observasi dan wawancara mengenai kondisi pengembangan kecerdasan emosional santri yang mejalakan puasa dalail al khairat	<i>[Signature]</i>
13	Jum'at 20 November	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	<i>[Signature]</i>

Banyuwangi, 20 November 2020

Pondok An Nuur

 Al Fadhol



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Malaran No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://rik.iain-jember.ac.id](http://rik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 0848/In.20/3.a/PP.00.9/11/2020 03 Nopember 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Ponpes an nuur al fadhool
Watu gong-wonosobo-banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : SELAMET DWI SUDIHARSO
NIM : 084131323
Semester : XV
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Pengembangan kecerdasan emosional (EQ) santri melalui puasa dalailul khairat di pondok pesantren an nuur al fadhool banyuwangi** selama 15 (lima belas) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kh. Imam hasan hisyam fadhool.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh ponpes an nuur
2. Ketua ponpes an nuur

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Jember, 03 Nopember 2020

Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi



المعهد الاسلامي السلفي الشافعي النور

AN-NUUR

AKTA NOTARIS: ACHMAD MUT HAR, SH. NOMOR: 19/2001
Jalan Watugong - Wonosobo - Srono - Banyuwangi
Jawa Timur Telp. (0333) 630195

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini pengasuh pondok pesantren An Nuur Al Fadhol, Jl. Watu Gong-Wonosobo-Srono-Banyuwangi menyatakan bahwa:

Nama : Selamat Dwi Sudiharso
NIM : 084131323
Semester : XV (Lima Belas)
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prodi : PAI

Adalah benar bawasanya nama tersebut diatas mahasiswa dari IAIN Jember yang telah benar-benar melakukan penelitian skripsi di pondok pesantren An Nuur Al Fadhol Jl. Watu Gong-Wonosobo-Srono-Banyuwangi.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 20 November 2020
Pengasuh

K.H. Husam Fadholi


DOKUMENTASI



Dokumentasi santri yang baru menjalankan dalail al khairat



Evaluasi Ustad Dan Pengurus Pondok



Proses Dalail Bersama



Silaturahmi sekaligus buka bersama di padepokan pagar nusa ababil



Apel pagi di halaman pondok



Prosesi ngaji kitab kuning di aula ponpes



BIODATA PENULIS



Nama : Selamat Dwi Sudiharso
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 02 Januari 1996
NIM : 084 131 323
Alamat : Ds. Balak, Kec. Songgon – Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / PAI
Motto : Hidup Untuk Mati, Mati Untuk Hidup.

Riwayat Pendidikan :

1. TK : RA Al Anwar BALAK
2. SD/MI : SDN 2 BALAK
3. SMP/MTs : MTsN ROGOJAMPI
4. SMA/MA : MA An Nur
5. S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota OSIS MTsN Rogojampi periode 2008-2009
2. Sekertaris Bidang IV Bakat & Minat Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) periode 2016-2017 Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

